

**PENGARUH *INVENTORY INTENSITY*, *CAPITAL INTENSITY* DAN
LEVERAGE TERHADAP *EFFECTIVE TAX RATES* PADA PERUSAHAAN
SEKTOR *BASIC MATERIALS* DI BURSA EFEK INDONESIA**

Yongki Antonius

Email: yongkiantonius18@gmail.com

Program Studi Manajemen Fakultas Ekonomi dan Bisnis
Universitas Widya Dharma Pontianak

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh *inventory intensity* terhadap *effective tax rates*, pengaruh *capital intensity* terhadap *effective tax rates*, dan pengaruh *leverage* terhadap *effective tax rates*. Penelitian ini merupakan penelitian asosiatif. Penelitian ini menggunakan data sekunder yang diperoleh melalui laporan keuangan tahunan perusahaan tahun 2017-2021. Populasi dalam penelitian ini berjumlah 96 perusahaan, dengan menggunakan metode *purposive sampling* diperoleh 33 perusahaan yang dijadikan sampel penelitian. Teknik analisis data yang digunakan adalah statistik deskriptif, uji asumsi klasik, analisis regresi linear berganda, analisis koefisien korelasi, koefisien determinasi, uji f dan uji t. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel *inventory intensity* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *effective tax rates*, variabel *capital intensity* berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap *effective tax rates*, dan variabel *leverage* berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap *effective tax rates*.

KATA KUNCI: *inventory intensity*, *capital intensity*, *leverage*, *effective tax rates*

PENDAHULUAN

Perusahaan merupakan salah satu objek pajak penghasilan, yaitu subjek pajak badan. Setiap perusahaan merupakan wajib pajak badan yang harus membayarkan pajaknya setiap tahun yang besarnya dihitung dari laba bersih yang diperoleh oleh perusahaan. Semakin besar pajak yang dibayarkan perusahaan, maka pendapatan negara semakin banyak. Tujuan pemerintah untuk memaksimalkan penerimaan dari sektor pajak bertentangan dengan tujuan dari perusahaan sebagai wajib pajak, dimana perusahaan berusaha untuk meminimalisir beban pajaknya sehingga memperoleh keuntungan yang lebih besar dalam rangka mensejahterakan pemilik dan melanjutkan kelangsungan hidup perusahaannya.

Perusahaan membayar pajak karena sifatnya memaksa, apabila tidak membayar pajak akan terkena sanksi yang dapat merugikan perusahaan. Suatu perusahaan biasanya memiliki dua laporan keuangan agar dapat lebih mudah memberikan informasi keuangannya kepada para investor yang ingin menanamkan modal pada perusahaan tersebut. Laporan keuangan yang dibuat perusahaan yaitu laporan keuangan komersial

dan laporan keuangan fiskal. Kedua laporan keuangan disusun oleh perusahaan karena adanya perbedaan laporan keuangan yang dicatat berdasarkan standar akuntansi keuangan dengan laporan keuangan yang dicatat berdasarkan ketentuan pajak. Bagi negara, pajak merupakan sumber penerimaan bagi negara yang biasanya digunakan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat, sehingga pemerintah biasanya mengharapkan penerimaan pajak yang diperolehnya dapat lebih maksimal. Akan tetapi pajak bagi perusahaan adalah beban yang diwajibkan oleh negara sehingga tidak ada perusahaan yang senang membayar pajak yang besar kepada pemerintah.

Tarif pajak efektif atau *Effective Tax Rate* digunakan untuk mengukur pajak yang dibayarkan sebagai proporsi dari pendapatan ekonomi (Ardyansah dan Zulaikha, 2014). *Effective tax rates* dapat diartikan sebagai besarnya beban pajak yang harus dibayarkan oleh subjek pajak dalam jumlah yang wajar sehingga tidak menghambat pencapaian tujuan subjek pajak. Salah satu cara perusahaan dapat meminimalkan pajak negara adalah dengan menginvestasikan pendapatannya lagi kedalam aset tetap atau persediaan barang, sehingga untuk mendeteksinya dipakailah rasio-rasio berupa *inventory intensity*, *capital intensity* dan *leverage* sebagai variabel independen yang memiliki pengaruh terhadap penghindaran pajak yang dilakukan perusahaan.

KAJIAN PUSTAKA

1. *Agency Theory*

Agency theory pertama kali diungkapkan oleh Jensen dan Meckling pada tahun 1976. *Agency theory* menjelaskan tentang dua pelaku ekonomi yang saling bertentangan yaitu prinsipal (investor) dan agen (manager) untuk melakukan jasa atas nama prinsipal serta memberi wewenang kepada agen untuk membuat keputusan yang baik bagi prinsipal. Dalam konsep teori keagenan, menyatakan bahwa konflik terjadi karena adanya perbedaan kepentingan antara prinsipal dengan agen. Prinsipal sebagai pemilik atau pemegang saham, sedangkan manajemen sebagai agen. Jika kedua belah pihak (agen dan prinsipal) adalah orang-orang yang berupaya memaksimalkan utilitasnya, maka terdapat alasan yang kuat untuk meyakini bahwa agen tidak akan selalu bertindak yang terbaik untuk kepentingan prinsipal. Prinsipal dapat membatasinya dengan menetapkan insentif yang tepat bagi agen dan melakukan monitor yang didesain untuk membatasi agen yang menyimpang dan inilah yang akan menyebabkan biaya keagenan (*agency cost*). Jika

prinsipal dan agen memiliki tujuan yang sama maka agen akan mendukung dan melaksanakan semua yang diperintahkan oleh prinsipal.

2. Pajak

Definisi pajak menurut Undang-undang No. 28 tahun 2007 perubahan ketiga Undang-undang Nomor 6 tahun 1983 tentang Ketentuan Umum dan Tatacara Perpajakan (UU KUP) Pajak adalah kontribusi wajib pajak kepada negara yang terutang oleh orang pribadi atau badan yang bersifat memaksa berdasarkan Undang-undang, dengan tidak mendapatkan imbalan secara langsung dan digunakan untuk keperluan negara bagi sebesar-besarnya kemakmuran rakyat. Definisi pajak Menurut Mardiasmo (2016: 3) dalam bukunya yang berjudul “Perpajakan” definisi pajak adalah iuran rakyat kepada kas negara berdasarkan undang-undang yang dengan tiada mendapat jasa timbal (kontraprestasi) yang langsung dapat ditunjukkan dan digunakan untuk membayar pengeluaran umum.

3. *Effective Tax Rates*

Menurut Richardson & Lanis (2007) Tarif pajak efektif adalah perbandingan antara pajak riil yang kita bayar dengan laba komersial sebelum pajak. Tarif pajak efektif digunakan untuk mengukur dampak perubahan kebijakan perpajakan atas beban pajak perusahaan. Serta dari tarif pajak efektif ini perusahaan bisa melihat berapa realnya perusahaan membayar pajak apakah lebih besar atau lebih kecil dari tarif yang ditetapkan berdasarkan laba komersial sebelum pajak perusahaan tersebut. Tarif pajak efektif pada dasarnya adalah sebuah presentase besaran tarif yang ditanggung perusahaan. Tarif pajak efektif dihitung dari informasi keuangan yang dihasilkan oleh perusahaan sehingga tarif pajak efektif merupakan perhitungan tarif pajak perusahaan (Ardyansah, 2014). Dari definisi tersebut tarif pajak efektif mempunyai tujuan untuk mengetahui jumlah presentase perubahan dalam membayar pajak yang sebenarnya terhadap laba komersial yang diperoleh.

Effective tax rates adalah rasio yang biasanya digunakan untuk mengukur pajak efektif perusahaan. Dengan adanya *effective tax rates* maka perusahaan dapat mengelola pajaknya, sehingga beban pajak yang dibayarnya dapat lebih efektif, ekonomis dan efisien. *Effective tax rates* perusahaan dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor. Faktor-faktor tersebut adalah *inventory intensity*, *capital intensity* dan *leverage*. Faktor-faktor tersebut akan mengakibatkan rasio *effective tax rates* perusahaan menjadi tinggi ataupun

rendah sehingga nantinya akan memengaruhi tarif pajak efektif yang akan dibayar perusahaan.

4. *Inventory Intensity*

Menurut (Herjanto, 2009): Persediaan adalah bahan baku atau barang yang disimpan yang akan digunakan untuk proses memenuhi tujuan tertentu, misalnya untuk digunakan dalam proses produksi atau perakitan untuk dijual kembali atau untuk suku cadang dari suatu peralatan atau mesin. Persediaan dapat berupa bahan mentah, bahan pembantu, barang dalam proses, barang jadi ataupun suku cadang. Bisa dikatakan tidak ada perusahaan yang beroperasi tanpa persediaan, meskipun sebenarnya persediaan hanyalah suatu sumber dana yang menganggur, karena sebelum persediaan digunakan berarti dana yang terikat didalamnya tidak dapat digunakan untuk keperluan yang lain. Dengan demikian perusahaan memerlukan modal untuk memperoleh persediaan. Banyaknya modal yang ditanamkan perusahaan pada persediaan dapat dilihat dari *inventory intensity*.

Perusahaan yang memiliki *inventory intensity* yang tinggi akan menimbulkan beban tambahan bagi perusahaan seperti beban pemeliharaan barang dan beban atas barang yang rusak sehingga dapat menyebabkan menurunnya laba yang dihasilkan oleh perusahaan. *Inventory Intensity* menggambarkan bagaimana perusahaan menginvestasikan kekayaannya pada persediaan. Biaya tambahan atas adanya persediaan yang besar akan menyebabkan penurunan laba perusahaan. Dalam agensi teori, manajer akan berusaha meminimalisir beban tambahan karena banyaknya persediaan agar tidak mengurangi laba perusahaan. Di sisi lain, manajer akan memaksimalkan biaya tambahan yang terpaksa ditanggung untuk menekan beban pajak. Cara yang akan digunakan manajer adalah dengan membebaskan biaya tambahan persediaan untuk menurunkan laba perusahaan sehingga dapat menurunkan beban pajak perusahaan. Jika laba perusahaan mengecil, maka akan menyebabkan menurunnya pajak yang dibayarkan oleh perusahaan. Dari penjelasan tersebut dapat dilihat bahwa fungsi persediaan pada dasarnya ada pengadaan bahan baku produksi guna memenuhi kebutuhan bahan mentah atau setengah jadi yang akan diproses dalam kegiatan produksi untuk memenuhi permintaan pelanggan. Unsur yang tersirat adalah usaha mengantisipasi kemungkinan terhambatnya proses produksi disamping mengambil keuntungan efisiensi lainnya.

Berdasarkan uraian yang dikemukakan, maka dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi *inventory intensity*, maka semakin tinggi *effective tax rates*. *Effective tax rates* yang tinggi menggambarkan pajak yang dibayar perusahaan semakin efektif. *Inventory intensity* yang tinggi menggambarkan jumlah persediaan yang tinggi sehingga beban persediaan juga menjadi tinggi. Beban persediaan yang tinggi akan membuat laba perusahaan semakin rendah, sehingga beban pajak yang dibayar perusahaan juga menjadi lebih rendah.

H₁: *Inventory intensity* berpengaruh positif terhadap *effective tax rates*

5. *Capital Intensity*

Capital intensity adalah seberapa besar dana yang diinvestasikan oleh perusahaan untuk aset modal. Aset modal dapat berupa Properti, pabrik dan peralatan. Properti, pabrik dan peralatan merupakan aset berwujud namun tidak lancar yang biasanya digunakan untuk mendukung kegiatan operasional perusahaan untuk menghasilkan laba. Besarnya modal yang ditanamkan perusahaan dapat dilihat dari *capital intensity*. Perusahaan yang memiliki *capital intensity* yang tinggi mencerminkan bahwa aset modal yang dimiliki oleh perusahaan juga banyak, sehingga besarnya beban penyusutan dapat mengakibatkan laba sebelum pajak perusahaan menjadi lebih rendah. Ini mengakibatkan perusahaan akan memiliki *effective tax rates* yang rendah.

Capital intensity sering dikaitkan dengan seberapa besar aktiva tetap dan persediaan yang dimiliki perusahaan. *Capital intensity* akan menunjukkan bahwa perusahaan dengan tingkat aktiva tetap yang tinggi memiliki beban pajak yang lebih rendah dibandingkan perusahaan yang mempunyai aktiva tetap yang rendah. Dengan demikian semakin besar proporsi aktiva tetap dan biaya depresiasi modal, perusahaan akan mempunyai *effective tax rates* yang rendah.

Berdasarkan uraian yang dikemukakan, maka dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi *capital intensity*, maka *effective tax rates* menjadi semakin rendah. *Effective tax rates* yang rendah mencerminkan penghindaran pajak yang dilakukan perusahaan semakin tinggi. Sehingga *capital intensity* memiliki pengaruh negatif terhadap *effective tax rates*. Pengaruh tersebut disebabkan oleh perusahaan yang memiliki *capital intensity* yang tinggi membuat beban pajak yang akan dibayar perusahaan menjadi lebih rendah sehingga *effective tax rates* juga menjadi rendah.

H₂: *Capital intensity* berpengaruh positif terhadap *effective tax rates*

6. *Leverage*

Menurut Kasmir (2011: 113): Rasio *leverage* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai dengan utang. Artinya besarnya jumlah utang yang digunakan perusahaan untuk membiayai kegiatan usahanya jika dibandingkan dengan menggunakan modal sendiri. Dana pinjaman berupa utang merupakan beban perusahaan yang dapat mengurangi tarif pajak efektif perusahaan. Perusahaan yang memiliki utang yang tinggi, dapat mengurangi tarif pajak efektif tersebut menjadi lebih rendah. Perusahaan dengan utang yang besar, dapat menekan beban pajak. Dengan adanya utang, maka akan dikenai beban bunga yang besar. Beban bunga dari pinjaman dapat mengurangi pajak perusahaan.

Rasio *leverage* dapat digunakan untuk menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka panjangnya. Berkurangnya sumber pendanaan di perusahaan dapat memicu konflik antara prinsipal dan agen. Dengan demikian ada kemungkinan bahwa pihak prinsipal tidak setuju dengan permintaan pendanaan dari pihak manajemen untuk keperluan perusahaan, sehingga pihak manajemen (agen) menutupi kebutuhan pembiayaan perusahaan dengan melakukan utang (Ardyansyah, 2014). Dikarenakan biaya bunga dapat mengurangi pendapatan perusahaan sebelum pajak.

Perusahaan dengan utang yang besar, dapat menekan beban pajak. Dengan adanya utang, maka akan dikenai beban bunga yang besar. Beban bunga dari pinjaman dapat mengurangi pajak perusahaan. Berdasarkan uraian yang dikemukakan dapat diambil kesimpulan bahwa *leverage* yang merupakan dana pinjaman mengakibatkan perusahaan memiliki jumlah utang yang besar dan akan dikenai beban bunga yang besar, ini membuat beban pajak yang ditanggung perusahaan menjadi lebih rendah. Dengan demikian akan mengakibatkan perusahaan dengan tingkat utang yang tinggi memiliki nilai *effective tax rates* (ETR) yang lebih rendah.

H₃: *Leverage* berpengaruh positif terhadap *effective tax rates*

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan pada perusahaan sektor *basic materials* di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2021. Waktu penelitian ini dimulai pada bulan September 2022. Data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data sekunder yang diperoleh dari

situs <http://www.idx.id> (IDX) sebagai situs resmi penyaji *annual report* pada perusahaan sektor *basic materials* di Bursa Efek Indonesia (BEI). Metode pengambilan sampel yang digunakan adalah *purposive sampling*. Adapun kriteria yang digunakan dalam penarikan sampel adalah perusahaan sektor *basic materials* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dan telah *Initial Public Offering* (IPO) sebelum tahun 2017, perusahaan yang selalu menerbitkan laporan keuangan secara lengkap terutama dari tahun 2017 sampai 2021 dan perusahaan yang mengalami laba selama tahun 2017 hingga 2021, karena penelitian ini bertujuan untuk melihat nilai *effective tax rates* yang dibayarkan. Berdasarkan kriteria yang ada, jumlah perusahaan yang masuk kedalam sampel penelitian sebanyak 33 perusahaan dari 96 populasi perusahaan yang ada. Analisis dalam penelitian ini menggunakan regresi linear berganda. Penelitian ini dilakukan dengan metode statistik yang dibantu dengan *software SPSS* versi 25. Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah pengujian data statistik deskriptif, uji asumsi klasik, regresi linear berganda, uji F dan selanjutnya dilakukan uji hipotesis.

PEMBAHASAN

1. Analisis Statistik Deskriptif

Pengujian statistik deskriptif dilakukan untuk mengetahui nilai mean, maksimum, minimum dan standar deviasi.

TABEL 1
Tabel Statistik Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
INVINT	165	.0032	.4570	.140773	.0906014
CAPINT	165	.0214	.8135	.411561	.2148706
DAR	165	.0650	.8448	.434016	.1900496
ETR	165	.0000	.8009	.251075	.1528665
Valid N (listwise)	165				

Sumber: Data Olahan, 2022

Berdasarkan Tabel 1 diketahui bahwa terdapat 165 data yang telah terproses dari 33 perusahaan sampel dari tahun 2017 sampai dengan 2021. Diketahui dalam tabel tersebut N sebesar 165 yang artinya data yang valid sebanyak 165 data dan tidak terdapat data yang *missing* atau hilang. Variabel *inventory intensity* memiliki mean 0,140773, nilai minimum sebesar 0,0032, nilai maximum sebesar 0,4570 dan standar deviasi sebesar 0,0906014.

Variabel *capital intensity* memiliki mean 0,411561, nilai minimum sebesar 0,0214, nilai maximum sebesar 0,8135 dan standar deviasi sebesar 0,2148706. Variabel *debt to total asset ratio* memiliki mean sebesar 0,434016, nilai minimum sebesar 0,0650, nilai maximum sebesar 0,8448 dan standar deviasi sebesar 0,1900496. Variabel *effective tax rates* memiliki mean sebesar 0,251075, nilai minimum sebesar 0,0000, nilai maximum sebesar 0,8009 dan standar deviasi sebesar 0,1528665.

2. Uji Asumsi Klasik

Pengujian hipotesis pada penelitian ini menggunakan analisis regresi linear berganda. Untuk menggunakan model regresi linear berganda terlebih dahulu harus memenuhi uji asumsi klasik.

TABEL 2
Hasil Uji Asumsi Klasik

Variabel	<i>Tolerance</i>	VIF	<i>Spearman Rho</i>
INVINT	0,961	1,041	0,961
CAPINT	0,960	1,042	0,446
DAR	0,987	1,014	0,100
D-W	1,962		
R ² (%)	0,079		
Adjusted R ² (%)	0,054		
F statistik	3,238 dan 0,025		
One Sample K-S Test	0,000 dan 0,082		

Sumber: Data Olahan, 2022

a. Uji Normalitas

Berdasarkan Tabel 2, hasil pengujian normalitas dengan menggunakan *Kolmogorov-Smirnov*, setelah mengeliminasi data, menunjukkan bahwa nilai signifikansi sebesar 0,082 dimana nilai tersebut lebih besar dari 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa data telah berdistribusi secara normal.

b. Uji Multikolinearitas

Berdasarkan Tabel 2 dapat diketahui bahwa hasil pengujian nilai VIF untuk variabel *inventory intensity* sebesar 1,041, variabel *capital intensity* sebesar 1,042 dan untuk variabel *debt to asset ratio* (DAR) sebesar 1,014. Berdasarkan hasil pengujian seperti pada Tabel 2 di ketahui bahwa variabel *inventory intensity*, *capital intensity* dan *debt to asset ratio* memiliki nilai *Tolerance* lebih besar dari 0,10 dan *Variance Inflation Factor* (VIF) kurang dari 10. Dengan demikian model regresi tidak memiliki permasalahan multikolinearitas atau tidak terdapat korelasi antar variabel independen.

c. Uji Heterokedastisitas

Berdasarkan Tabel 2 dapat dilihat bahwa nilai signifikansi dari uji *Spearman Rho* variabel *inventory intensity* adalah sebesar 0,961, nilai signifikansi dari variabel *capital intensity* adalah sebesar 0,446 dan nilai signifikansi dari variabel *debt to asset ratio* (DAR) adalah sebesar 0,100. Berdasarkan hasil pengujian dengan melihat nilai signifikansi, maka berarti bahwa nilai signifikansi untuk variabel *inventory intensity*, *capital intensity* dan *debt to asset ratio* (DAR) lebih besar dari 0,05. Oleh karena itu, variabel *inventory intensity*, *capital intensity* dan *debt to asset ratio* (DAR) dapat dinyatakan bahwa variabel ini tidak terdapat permasalahan heterokedastisitas.

d. Uji Autokorelasi

Berdasarkan hasil pengujian autokorelasi yang ditunjukkan pada Tabel 2 dapat dilihat bahwa nilai *Durbin Watson* (DU) menghasilkan nilai sebesar 1,962. Hasil pengujian tersebut menunjukkan bahwa nilai *Durbin Watson* berada di antara nilai DU dan 4-DU ($1,7520 < 1,962 < 2,248$). Oleh karena itu, sesuai dengan kriteria yang telah ditentukan sebelumnya, maka berarti dalam penelitian ini model regresi tidak terdapat permasalahan autokorelasi.

3. Analisis Regresi Linear Berganda

Regresi Linear berganda adalah regresi yang digunakan untuk menguji pengaruh dua variabel atau lebih variabel independen terhadap satu variabel dependen. Persamaan regresi yang digunakan dalam penelitian ini sebagai berikut:

TABEL 3
Hasil Uji Regresi Linear berganda, Uji F dan Uji T

Model	Unstandardized Coefficients		t	Sig	F	Sig
	B	Std. Error				
(Constant)	0,049	0,012	4,050	0,000	3,238	0,025 ^b
INVINT	-0,155	0,058	-2,662	0,009		
CAPINT	0,014	0,021	0,673	0,502		
DAR	0,020	0,021	0,957	0,340		

Sumber: Data Olahan, 2022

Berdasarkan hasil pengolahan data pada tabel 3 dapat dibentuk persamaan regresinya dengan model sebagai berikut:

$$Y = 0,049 - 0,155X_1 + 0,014X_2 + 0,020X_3 + e$$

- a. Nilai konstanta pada Tabel 3 bernilai positif yaitu sebesar 0,049 yang artinya jika variabel independen yakni *inventory intensity*, *capital intensity* dan *debt to asset ratio* (DAR) nilainya adalah sebesar 0, maka nilai *effective tax rates* sebesar 0,049.

- b. Koefisien regresi variabel *inventory intensity* (X_1) sebesar -0,155, yang artinya jika variabel independen lain nilainya tetap dan *inventory intensity* mengalami kenaikan satu satuan, maka *effective tax rates* akan mengalami kenaikan sebesar -0,155. Koefisien bernilai negatif artinya terjadi hubungan yang negatif antara *inventory intensity* dengan *effective tax rates*.
- c. Koefisien regresi variabel *capital intensity* (X_2) sebesar 0,014, yang artinya jika variabel independen lain nilainya tetap dan *capital intensity* mengalami kenaikan satu satuan, maka *effective tax rates* akan mengalami kenaikan sebesar 0,014. Koefisien bernilai positif artinya terjadi hubungan yang positif antara *capital intensity* dengan *effective tax rates*.
- d. Koefisien regresi variabel *debt to asset ratio* (X_3) sebesar 0,020, yang artinya jika variabel independen lain nilainya tetap dan *debt to asset ratio* (DAR) mengalami kenaikan satu satuan, maka *effective tax rates* akan mengalami kenaikan sebesar 0,020. Koefisien bernilai positif artinya terjadi hubungan yang positif antara *debt to asset ratio* (DAR) dengan *effective tax rates*.

4. Uji F

Berdasarkan Tabel 3 hasil pengujian menunjukkan bahwa nilai signifikansi *inventory intensity*, *capital intensity* dan *debt to asset ratio* (DAR) terhadap *effective tax rates* sebesar 0,025 dimana nilai signifikansi tersebut kurang dari 0,05, maka berarti bahwa variabel independen dalam penelitian ini secara bersama-sama berpengaruh terhadap variabel dependen yaitu *effective tax rates* (ETR), sehingga model penelitian ini dapat dinyatakan layak untuk digunakan.

5. Uji Hipotesis

Pengujian hipotesis dalam penelitian ini digunakan dengan menggunakan uji Koefisien Determinasi (*Adjusted R Square*), hasil pengujian yang ditunjukkan oleh Tabel 2, diketahui bahwa hasil *Adjusted R Square* dari variabel-variabel independen dalam penelitian ini adalah sebesar 0,054 atau 5,4 persen. Dengan demikian berarti 5,4 persen dari *Effective tax rates* (Y) dipengaruhi dan dapat dijelaskan oleh keempat variabel independen dalam penelitian ini yakni *inventory intensity* (X_1), *capital intensity* (X_2) dan *leverage* (X_3), sedangkan 94,6 persen lainnya dijelaskan oleh variabel-variabel lainnya diluar model regresi. Hasil uji T dapat dilihat pada Tabel.3, dari tabel tersebut dapat dilihat bagaimana pengaruh dari masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen yang hasil pengujiannya diuraikan sebagai berikut:

a. *Inventory Intensity*

Pada Tabel 3 dapat dilihat bahwa *inventory intensity* memiliki nilai t_{hitung} sebesar -2,662 dengan nilai signifikansi sebesar 0,009. Dengan nilai t_{hitung} sebesar -2,662 dimana lebih kecil dari nilai t_{tabel} sebesar 1,98081 dan nilai signifikansi sebesar 0,009 lebih kecil dari 0,05, maka hipotesis pertama H_1 diterima, sehingga dapat dinyatakan bahwa variabel *inventory intensity* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap tarif pajak efektif atau *effective tax rates* (ETR).

b. *Capital Intensity*

Pada Tabel 3 dapat dilihat bahwa *capital intensity* memiliki nilai t_{hitung} sebesar 0,673 dengan nilai signifikansi sebesar 0,502. Dengan demikian nilai t_{hitung} sebesar 0,673 lebih kecil dari nilai t_{tabel} sebesar 1,98081 dan nilai signifikansi sebesar 0,502 lebih besar dari 0,05, maka berarti bahwa H_2 ditolak, sehingga dapat dinyatakan bahwa variabel *capital intensity* berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap tarif pajak efektif atau *effective tax rates* (ETR).

c. *Debt to asset ratio* (DAR)

Pada Tabel 3 dapat dilihat bahwa *debt to asset ratio* (DAR) memiliki nilai t_{hitung} sebesar 0,957 dengan nilai signifikansi sebesar 0,340. Dengan demikian nilai t_{hitung} sebesar 0,957 lebih kecil dari nilai t_{tabel} sebesar 1,98081 dan nilai signifikansi sebesar 0,340 lebih besar dari 0,05, maka berarti bahwa H_3 ditolak, sehingga dapat dinyatakan bahwa variabel *debt to asset ratio* (DAR) berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap tarif pajak efektif atau *effective tax rates* (ETR).

PENUTUP

Hasil penelitian menunjukkan bahwa *inventory intensity* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *effective tax rates*, *capital intensity* berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap *effective tax rates* dan *leverage* berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap *effective tax rates*. Terdapat keterbatasan penelitian diantaranya adalah faktor yang memengaruhi *effective tax rates* dalam penelitian ini hanya terdiri dari tiga variabel, sedangkan masih banyak variabel lain yang dapat memengaruhi *effective tax rates*. Penulis menyarankan untuk mengubah metode serta menambahkan variabel selain yang digunakan dalam penelitian ini, seperti profitabilitas, likuiditas, ukuran perusahaan dan masih banyak lagi variabel yang dapat memengaruhi *effective tax rates*.

DAFTAR PUSTAKA

- Ardyansah, Danis & Zulaikha (2014), Pengaruh *Size* , *Leverage* , *Profitability* , *Capital Intensity Ratio* dan Komisaris Independen Terhadap *Effective Tax Rate*. *Diponogoro Journal of Accounting*, Vol.3, p1–9.
- Bursa Efek Indonesia. <http://www.idx.co.id>.
- Eddy Herjanto, (2009), *Sains Manajemen: Akuntansi Kuantitatif untuk Pengambilan Keputusan*. PT Grasindo Jakarta.
- Gozali, Imam. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan program IBM SPSS 22*: Semarang: Undip, 2013.
- Jensen, M., C., & W. Meckling, 1976. “*Theory of the firm: Managerial behavior, agency cost and ownership structure*”, *Journal of Finance Economic* 3:305- 360.
- Kasmir. (2017). *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.
- Mardiasmo. (2016). *Perpajakan Edisi Revisi Tahun 2016*. Yogyakarta: Penerbit Andi.
- Pohan, Chairil Anwar. 2011. *Manajemen Perpajakan Strategi Perencanaan Pajak dan Bisnis* Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Richardson, Grant & Roman Lanis. 2007. *Determinants of the Variability in Corporate effective Tax Rates and Tax Reform: Evidence from Australia*. *Journal of Accounting and Public Policy*. 26 (2007) 689-704.
- Sugiyono. 2017. *Statistik untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta.
- Undang-undang No. 28 tahun 2007 perubahan ketiga Undang-undang Nomor 6 tahun 1983 tentang Ketentuan Umum dan Tatacara Perpajakan (UU KUP).